

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Lansia adalah seseorang yang menua mengalami penurunan kemampuan serta keterbatasan fisik, mental, dan fungsi sosial secara bertahap seiring bertambahnya usia (Misnaniarti, 2017). Lansia merupakan seseorang lanjut usia yang mencapai umur 60 tahun keatas sebagaimana yang didefinisikan UU no 13 tahun 1998, terdiri lansia muda (umur 60 -69 tahun), lansia madya (umur 70-79 tahun), dan lansia tua (umur 80 tahun keatas) (Badan Pusat Statistik, 2023). Masa lansia ini merupakan tahapan terakhir yang dialami oleh para manusia dalam semasa hidupnya (Maulidhea P, 2022).

Secara global populasi lansia terus mengalami peningkatan *World Health Organization* (WHO) memperhitungkan bahwa di tahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4% yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia (WHO, 2022). WHO memperkirakan bahwa di tahun 2050 jumlah warga lansia di Indonesia sebanyak 60 juta jiwa. Indonesia berada pada peringkat ke- 41 (Akbar et al., 2021). Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk lanjut usia di Indonesia sebesar 11,75% pada 2023. Angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia diatas 6%. Lansia di Jawa Barat terdapat klasifikasi lansia muda (umur 60-69 tahun) 64,17%, lansia madya (umur 70-79 tahun) 27,58 %, dan lansia tua (umur lebih dari 80 tahun) 8,25%. Lansia yang tinggal di rumah layak huni 66,19% dan lansia yang tinggal tidak layak huni 33,81% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Orang lanjut usia mengalami proses penuaan yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia seperti melemahnya organ tubuh, berkurangnya kemampuan pendengaran, melemahnya penglihatan, sering kelelahan, terjadinya demensia, berkurangnya kemampuan motorik, mobilitas yang lamban, dan gangguan degeneratif lainnya sehingga mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia dengan kata lain *activity of daily living* terganggu (Kardina et al., 2018).

Perubahan fisik ini mempengaruhi *activity of daily living* pada lansia menjadi tidak berdaya, tidak mampu mengurus diri sendiri dan menimbulkan ketergantungan serta perhatian pada keluarga dan masyarakat (Minarti, 2022).

Lansia membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan *activity of daily living* ini agar mencapai masa tua yang sukses atau disebut *successful aging* (Marlita et al., 2018). *Successful aging* merupakan kemampuan Lansia untuk memaksimalkan fungsi biologis dan fungsi psikologis yang mampu mempertahankan hidup dan mendapatkan kesejahteraan dengan memiliki aspek positif dan mengurangi aspek negatif sebagaimana manusia (Susanto & Soetjningsih, 2021). Lansia wajib sejahtera seperti yang disampaikan pada UU No.13 tahun 1998 menyatakan bahwa kesejahteraan lanjut usia adalah suatu tata kehidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang berada dilingkungan tempat tinggalnya ini termasuk fungsi dari kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* (Maulana & Rizal, 2023).

Pencapaian *successful aging* pada lansia ini didapatkan dari rendah atau tingginya *subjective well-being* hal ini membantu memotivasi lansia dalam menjalani hidup dengan baik (Dewi, 2019). Lansia dalam memotivasi hidupnya dibutuhkan perhatian dan dukungan dari orang lain terutama keluarga yang merupakan peran penting untuk bisa berkomunikasi, saling berinteraksi agar *Subjective well-being* dapat terpenuhi memiliki kebermaknaan hidup yang layak (Susanto & Soetjningsih, 2021). *Subjective well-being* penting bagi lansia karena penilaian seseorang yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup maka para lansia cenderung bersikap lebih bahagia dan merasa lebih puas selain itu dapat meringankan masalah - masalah yang dihadapi lansia serta mengurangi tingkat kematian dan kesengsaraan pada lansia (Maulana & Rizal, 2023).

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif adalah kebahagiaan yang dinilai secara subjektif dari keseluruhan kehidupan individu yang mencakup respons emosional positif seperti kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan serta suasana hati jangka panjang dengan rendahnya emosional negatif seperti kesedihan, kesepian, kekhawatiran, dan dimensi kognitif seperti memahami diri (Bukhari &

Khanam, 2015). Penilaian *Subjective well-being* ini memiliki tiga aspek, yaitu afek positif yang menggambarkan emosi yang menyenangkan, afek negatif yang menggambarkan emosi yang tidak menyenangkan, dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang merupakan penilaian terhadap kehidupan seseorang secara keseluruhan (Diener, 2009 dalam Dewi, 2019).

Faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada lansia terdiri dari usia, karakter sebagai kepribadian yang dapat di kontrol, hubungan interpersonal dilihat dari cara berkomunikasi, faktor situasional sosial budaya yang dapat disesuaikan situasi dan tempat tinggal lansia di panti atau dirumahnya sendiri (Karni, 2018). Lansia merasakan jauh dari keluarga, lansia yang tinggal di panti merasakan kurang bahagia sehingga tempat tinggal mempengaruhi *subjective well-being* (Diener, 2009 dalam Dewi, 2019). Penelitian yang dilakukan Putra (2020) membuktikan *subjective well-being* ditinjau dari jenis kelamin laki – laki dan perempuan hasilnya perempuan memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan laki – laki yang belum menikah maupun sudah menikah.

Didukung penelitian Kusuma (2020) status perkawinan mempengaruhi Hasil penelitian *subjective well being* lansia berdasarkan komponen afektif berstatus kawin sebesar 24 % kategori tinggi dan lansia berstatus cerai 16% menunjukkan bahwa lansia memiliki emosi positif yang lebih tinggi daripada emosi negatif. Lansia merefleksikan peristiwa yang dialami seperti merasakan kebahagiaan bertemu dengan cucu, serta kerabat, melakukan hobi, dan tidak menyesal dengan apa yang telah dilakukan. Lansia dengan kategori sedang sebesar 76 % (kawin) dan 84 % (cerai) masih merasakan emosi negatif yang sama kuat dengan emosi positif yaitu merasa bahagia, emosi negatif yang dirasakan seperti kurang merasakan kenyamanan karena penyesalan tentang apa yang telah dilakukan.

Faktor situasional sosial budaya yang berpengaruh tingkat tinggi rendahnya *subjective well-being* pada lansia selain status perkawinan dan jenis kelamin ialah tempat tinggal (Diener, 2009 dalam Dewi, 2019). Tempat tinggal memiliki makna kedekatan dan peran serta dukungan seperti keluarga (Karni, 2018). Faktor yang mempengaruhi tempat tinggal lansia ini terjadi karena perubahan fisik, psikologis lansia, selain itu keluarga yang terlalu sibuk bekerja yang tidak sempat merawat

lansia, kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan lansia yang sering terganggu kesehatannya sehingga mendorong keluarga memasukan lansia secara terpaksa masuk ke panti werdha (Baris et al., 2019). Faktor-faktor tempat tinggal menunjukkan bahwa semakin banyak lansia yang tinggal terpisah dari keluarganya seperti tinggal di panti werdha (Abdullah, 2019).

Lansia yang tinggal di panti werdha atau panti jompo ini mendapat fasilitas perawatan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari bagi para lansia, termasuk makan, berpakaian, dan mandi (Paramita et al., 2023). Beberapa lansia yang tinggal di panti werdha bisa jadi tidak nyaman walaupun panti memiliki fasilitas yang baik karena mereka tidak dapat melakukan hal-hal tertentu dengan bebas, sudah diatur seperti memilih menu makanan harian mereka sendiri atau pergi ke mana-mana melakukan izin sehingga *subjective well-being* terpengaruhi (Hapsari et al., 2022). Lansia yang tidak tinggal di panti werdha, melainkan dirumahnya sendiri terlibat dalam kegiatan sehari – hari seperti bebas melakukan hobinya, berinteraksi dengan keluarga, menerima bantuan keuangan dari keluarganya, tingkat kebahagiaannya tinggi karena peran orang terdekat sangat berpengaruh (Indriyani et al., 2014)

Penelitian yang dilakukan Indriyani, Maburi, dan Purwanto (2014) status tempat tinggal memiliki dampak yang besar terhadap *subjective well-being* lansia. Hasil rata-rata menunjukkan *subjective well-being* lansia yang tinggal di rumah 88,27% dari pada *subjective well-being* lansia yang tinggal di panti 74,89% berdasarkan aspek dari kepuasan hidup menyeluruh terdiri dari penerimaan diri serta penguasaan lingkungan menunjukan para lansia yang tinggal di rumah bersama keluarganya menyesuaikan diri dengan amat baik cenderung mampu mengontrol berbagai aktifitas eksternal serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan dan nilai pribadi, seperti beraktivitas, berinteraksi dengan masyarakat dan keluarga sedangkan lansia di panti jauh dari keluarganya cenderung memiliki keterbatasan fisik dan mengalami kesulitan mengatur sehari-hari.

Didukung dengan penelitian Baris, Bidjuni, Rompas (2019) dengan 15 responden lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga dan 15 responden lansia yang tinggal di panti. Lansia yang tinggal di rumah memiliki hidup yang bermakna 61.5% dan memiliki hidup yang kurang bermakna dan sebanyak 38.5% sedangkan

lansia yang tinggal di panti memiliki hidup yang bermakna 41,2% dan kurang bermakna sebanyak 58.8% ini memperjelas perbedaan yang signifikan mengenai makna hidup tinggal dirumah maupun di panti, memiliki makna hidup yang baik membuat orang lebih bahagia yang mencakup *subjective well-being* yang tinggi, fungsi fisik normal, hubungan interpersonal, kesehatan, dan aktivitas sosial.

Penelitian yang dilakukan Handayani, Hidayat, dan Azkia (2020) dalam penelitian kualitatif telah disimpulkan bahwa 4 dari 6 subjek penelitian yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan masih merasa *subjective well-being* masih rendah meskipun panti telah menyediakan semua kebutuhan hidup sehari-hari karena segala macam bentuk norma dan nilai terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu penentu kebahagiaan lanjut usia. Didukung penelitian yang dilakukan Fauzan dan Qodariah menyimpulkan bahwa 12 dari 26 lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung berada pada *subjective well-being* yang rendah ketidakpuasan hidupnya lebih dominan (Fauzan & Qodariah, 2017).

Dampak dari ketidakpuasan hidup dalam *Subjective well-being* ini mengundang perasaan negatif lansia terhadap kesehatan lansia memunculkan rasa kekhawatiran, cemas, malu, tertekan tinggal di panti werdha ini beberapa lansia merasa kesepian (Puspadewi & Rekawati, 2017). Perasaan kesepian yang dialami oleh beberapa lansia ini menjadikan kurangnya interaksi sosial serta ketidakpuasan dalam hidup dengan perasaan yang tidak berdaya, terabaikan, dan tidak bahagia ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* seseorang akan menurun seiring dengan tingkat kepuasan hidupnya menurun (Oktavina & Aviani, 2023). Faktor yang mempengaruhi kesepian ini ditentukan dari *subjective well-being* seperti pada lingkungan sosial dan tempat tinggalnya lansia, lansia yang dipanti merasa *subjective well being* tinggi karena kurang interaksi sesama lansia, jauh dari keluarga, anak sehingga dia merasa kesepian (Fitriani et al., 2021).

Kesepian adalah perasaan sendirian dan terpisah dari orang lain karena merasa ditinggalkan oleh kelompoknya, diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya, terisolasi dari lingkungannya, dan tidak memiliki siapa pun yang dapat diajak untuk berbagi pengalaman (Septiningsih & Na'imah, 2018). Kesepian memiliki dua

dimensi, pertama kesepian emosional atau *emotional loneliness* adalah perasaan yang timbul karena tidak adanya kasih sayang dari keluarga, pasangan, dan teman dekat aspek dari kesepian emosional yakni kekosongan atau *emptiness* yang dirasakan oleh lansia yang tinggal sendiri dan terpaksa terpisah dari keluarganya biasanya merasakan bahwa hidupnya tidak berarti dan tidak memiliki makna, dan yang kedua yakni kesepian sosial atau *social loneliness* adalah perasaan yang timbul karena keterlibatan sosial nya kurang baik aspek kesepian sosial diantaranya *friendship* (pertemanan), *boredom* (rasa bosan), *passivity* (kepasifan), perubahan tempat tinggal, dan penolakan dari lingkungan (Sears et al., 1988 dalam Sihab & Nurcahyati, 2021).

Kesepian memiliki tiga faktor umum yaitu faktor psikologis, faktor spiritual, dan faktor kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being*. Faktor Psikologis seperti harga diri lansia yang rendah dikombinasikan dengan timbulnya emosi yang tidak menyenangkan bisa membuat kesepian, faktor Spiritual seperti agama, dapat membantu orang merasa tidak terlalu cemas jika kekosongan spiritual sering kali menyebabkan kesepian, dan faktor kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) memicu dari kebudayaan dan situasional ketika terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya seperti, lingkungan tempat tinggal yang jauh dari keluarga *subjective well-being* menurun (Fitriani et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2014) tingkat kesepian lansia di Kelurahan Padangsari dan Panti Wening Wardoyo, pada Kelurahan Padangsari mengalami kesepian berat 16,6%, kesepian ringan 56,7%, dan yang tidak kesepian 26,7%. Tingkat kesepian di Panti Wening Wardoyo ada perbedaan sebagian besar mengalami kesepian berat 34%, kesepian ringan 57,1%, dan yang tidak kesepian sebesar 8,9%. Hasil ini menunjukkan lansia di Kelurahan Padangsari hubungan dengan keluarganya dan sahabatnya baik sehingga tidak kesepian, sedangkan Lansia yang tinggal di Panti Wening Wardoyo memiliki kecenderungan untuk kurang mampu memahami kehidupan, mereka juga cenderung menjalani kehidupan yang kurang antusias dan optimis, merasa hampa atau kesepian, tidak memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dan kurang bertanggung jawab terhadap masyarakat, lingkungan, dan diri mereka sendiri.

Didukung dari hasil penelitian Fatimah dan Aryati (2022) di temukan tingkat kesepian lansia di Panti Lansia Bojong Bata Pemalang diketahui rata-rata tingkat kesepian lansia sebesar 40,65, skor terendah 24 dan tertinggi 63 menunjukkan hasil interaksi dengan individu lain rendah perasaan subjektif ini berupa perasaan negatif seperti terasingkan dan tidak ada kedekatan dengan orang lain sedangkan dilihat dari status perkawinan 82,6% mayoritas lansia janda/duda dan 17,4% tidak menikah menunjukkan lansia yang tinggal di panti berstatus janda atau duda sehingga lansia tidak mendapatkan dukungan dari pasangan hidupnya hal ini memicu timbulnya depresi dan kesepian yang menyebabkan tingkat bahagia menurun serta lansia yang tinggal di panti merasa kurang sejahtera secara subjektif karena mereka kurang mampu terlibat dalam hubungan sosial yang bermakna (Fatimah, 2022).

Penelitian yang dilakukan Alimatus dan Yoko (2021) dengan judul hubungan antara *loneliness* dan *student subjective well-Being* pada mahasiswa S1 dan S2 Universitas Mercu Buana Yogyakarta didapatkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *loneliness* dengan *student subjective well-being*. Penelitian yang dilakukan Saidatul Faujiah, Adesulistiyawati, Suaib (2023) dengan judul hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di panti jompo peneliti menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel interaksi sosial dengan kesepian pada lansia, sedangkan penelitian Ramdani dan Safitri (2017) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia di panti jompo Anissa Ummul Khairat terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia.

Peneliti mendatangi 3 panti Lansia yaitu Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, dan Panti Muhammadiyah Kota Bandung. Peneliti tertarik memilih Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ini merupakan dua panti yang didirikan oleh yayasan organisasi swasta dengan pelayanan dan fasilitas yang lengkap dan para lansia yang dititipkan oleh keluarganya dengan ekonomi yang bagus serta peraturan dan tata tertib yang teratur dan patuh dimana lansia tidak bisa kemana mana hanya dilingkungan panti. Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng

Gading Kota Bandung yang berada di Jalan Moh Toha dengan jumlah penghuninya 17 lansia dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang berada di Jalan Sancang dengan Jumlah penghuninya 19 lansia serta Peneliti mendatangi Panti Muhammadiyah Kota Bandung panti swasta dengan pelayanan dan fasilitas yang lengkap dan para lansia bisa keluar dari lingkungan panti untuk berinteraksi dengan orang diluar panti tempat berada di Jalan Gede Bage dengan jumlah penghuninya 23 Lansia.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 6 Januari 2024 di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung didapatkan dari hasil wawancara pertanyaan seputar *subjective well-being* yang dilakukan pada 7 lansia. terdapat 3 lansia mengatakan saat makan tidak sesuai apa yang lansia inginkan, 4 lansia mengatakan setiap menjalani hari tidak semangat, selanjutnya 6 lansia mengatakan menerima dirinya di panti, 5 lansia mengatakan tidak ada yang dekat untuk bercerita dan berkomunikasi hanya seperlunya baik sesama jenis maupun lawan jenis cocok menjadi teman dan memilih untuk sendiri, serta 2 lansia mengatakan merasa tidak senang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, 2 lansia mengatakan rindu pada teman teman rumahnya tetapi teman temannya sudah meninggal dan tidak tahu keberadaanya. 1 lansia yang sakit tidak terlibat aktif dalam kegiatan dan lansia tersebut merasa tidak berguna dan merasa asing dan tidak berdaya, ada 3 lansia mengatakan selama di panti tidak pernah bercanda dengan lansia lainnya dan memikirkan diri masing-masing dan 3 lansia mengatakan sering melakukan ibadah.

Ketika dilakukan wawancara mendalam pada 7 lansia mengenai tingkat Kesepian, 4 lansia mengatakan bahwa lansia sudah lama tidak dikunjungi oleh keluarga nya beberapa tahun, lansia mengatakan Keluarganya datang dalam setahun 2 kali ataupun tidak sama sekali di kunjungi, mereka merasa marah kecewa sedih karena tidak pernah ada kabar dari keluarganya dan lansia memilih tidur. 7 lansia mengatakan dia ditiptkan pada panti karena tidak ada yang mengurusnya karena kesibukan anggota keluarganya masing- masing dan 3 lansia mengatakan rasa emosi karena tidak ada yang mau mengurusnya karena suka jatuh saat melakukan aktivitas dan tidak sadar bisa jatuh sehingga lansia ditiptkan di panti. 6 lansia merasa sendiri

karena ditinggalkan dengan orang – orang terkasih suami, istri yang sudah meninggal dan bercerai. 1 lansia yang tidak menikah seumur hidupnya dan merasa sendiri dan tidak ada yang menemani seumur hidup.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 08 Juni 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung didapatkan hasil wawancara pertanyaan seputar *subjective well-being* yang dilakukan pada 9 lansia. terdapat 1 lansia sering mengutarakan emosinya marah kepada diri sendiri tidak menerima di panti karena berbeda dengan dirumahnya, terdapat 2 lansia mengatakan setiap menjalani hari tidak semangat mengurung diri di kamar, selanjutnya 2 lansia mengatakan menerima dirinya di panti, 4 lansia terpaksa tinggal di panti karena tidak punya tempat tinggal hidup sendiri, 4 lansia mengatakan tidak ada yang dekat untuk bercerita dan berkomunikasi hanya seperlunya saja dan memilih dipendam sendiri, serta 3 lansia mengatakan merasa cemas dan kurang suka bersosialisasi, 2 lansia mengatakan rindu pada keluarganya karena sudah berpenghuni kurang lebih dari 30 tahun dari umur 60 tahun hingga 90 tahun saat ini. 1 lansia yang sakit tidak terlibat aktif dalam kegiatan dan 8 lansia mengatakan sering melakukan ibadah.

Ketika dilakukan wawancara mendalam pada 9 lansia mengenai tingkat Kesepian, 4 lansia mengatakan bahwa lansia ditelantarkan oleh keluarga ditinggalkan oleh suami serta anak- anaknya dan hidup sebatang kara dengan perasaan sedih sehingga tinggal di panti merasa rindu pada keluarganya, 5 lansia mengatakan dia dititipkan pada panti karena tidak ada yang mengurusnya karena kesibukan anggota keluarganya masing- masing. 7 lansia merasa sendiri karena ditinggalkan dengan orang – orang terkasih suami sudah meninggal dan bercerai karena ekonomi. 2 lansia yang tidak menikah seumur hidupnya dan merasa sendiri dan tidak ada yang menemani seumur hidup.

Berdasarkan hasil studi banding tersebut dapat disimpulkan bahwa para lansia di panti memiliki *subjective well-being* yang berbeda dari segi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi atau kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang, namun pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung lansia mengatakan setiap menjalani hari tidak semangat, makan tidak bisa memilih

kesukaanya, beberapa lansia tidak ada yang dekat untuk bercerita dan berkomunikasi hanya seperlunya baik sesama jenis maupun lawan jenis, semua lansia melakukan ibadah tetapi tidak semua dan lansia merasa tidak senang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kesepian dari segi afektif, motivasional, kognitif, dan perilaku. Lansia memunculkan tanda tanda kesepian lebih banyak di alami pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang “Hubungan *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung” sebagai bahan penelitian karena pentingnya *subjective well-being* diperlukan lansia yang tinggal di panti agar dapat memotivasi para lansia dalam menjalani hidup dengan baik sehingga *successful aging* dapat dicapai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah akan diambil dalam penelitian ini adalah “Hubungan *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran *subjective well-being* pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

2. Mengetahui gambaran kesepian pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.
3. Menganalisa hubungan antara *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan dan masukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan gerontik khususnya dengan tema hubungan *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

Hasil Penelitian ini dapat menambah informasi tentang sebagai sumbangan ilmiah dan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia, serta meningkatkan program dan pembinaan sehingga lansia tidak mengalami kesepian.

2. Manfaat bagi Perawat Gerontik Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

Hasil Penelitian ini memberikan informasi mengenai *subjective well-being* dengan kesepian pada lansia, sebagai bahan masukan supaya meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari kesepian yang dirasakan.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat sebagai pengalaman tersendiri dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa keperawatan, sebagai bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian bisa lebih baik lagi.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan Penelitian ini adalah keperawatan gerontik, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik korelasional dan pendekatan *cross sectional* memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi antara variabel dengan mengukur kedua variabel tersebut secara bersamaan. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel pertama adalah *subjective well-being* dan variabel kedua adalah kesepian. Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada responden yaitu lansia di Rumah Keperawatan Lansia Titian Benteng Gading dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dengan menggunakan alat instrument kuesioner *subjective well-being* dari Diener yaitu skala PANAS (*Positive and Negative Affect Schedule*) dan SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) dengan total 25 item pernyataan dan Kesepian menggunakan kuisisioner UCLA (*University California Of Loneliness Angeles*) dengan 20 item pertanyaan. Penelitian dilaksanakan November 2023 – Juli 2024.